

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan seringkali masih berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam tatanan masyarakat. Dalam Safitriana (2025), menekankan bahwa masyarakat membentuk norma dalam pembagian peran gender tradisional di mana aktivitas produktif lebih tepat untuk dilakukan laki-laki. Lebih lanjut, ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam Widodo (2025) ditunjukkan melalui kondisi perempuan yang memiliki beban ganda (*multi burden*) dalam lingkup domestik seperti mencuci pakaian, memasak, serta mengasuh anak, maupun aktivitas publik seperti membantu pasangan mereka dalam mengolah sawah, menyadap karet, mengumpulkan rotan, atau menangkap ikan yang mengakibatkan perempuan mengalokasikan waktu kerja lebih panjang dibandingkan laki-laki (Widodo, 2025).

Pada kenyataan di lapangan, meskipun adanya kondisi tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya berbagai perubahan dan pencapaian di bidang pembangunan tidak dapat dipisahkan dari kontribusi perempuan, di mana perempuan mulai terlibat secara nyata di berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tatanan masyarakat pandangan terhadap perempuan mulai bergeser. Fenomena ini tentunya tidak terlepas dari upaya berkelanjutan upaya perjuangan para feminis untuk meningkatkan martabat dan posisi perempuan dalam pandangan publik (Iqbal et al., 2023). Perkembangan gerakan feminis ini kemudian yang mendorong lahirnya

berbagai kebijakan dan program pembangunan untuk menjamin kesetaraan gender dalam struktur sosial di masyarakat, sehingga mendukung dalam peningkatan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan publik, pengelolaan kelembagaan masyarakat, hingga pembangunan ekonomi keluarga.

Pemberdayaan memberikan ruang bagi perempuan untuk meningkatkan kapasitas, mengambil keputusan dan berperan dalam kehidupan sosial dan ekonomi secara mandiri. Di Indonesia, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) menjadi salah satu wadah strategis yang berperan dalam memfasilitasi perempuan untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial di masyarakat. PKK berfungsi sebagai wadah ruang sosial penting bagi perempuan untuk berinteraksi, bertukar informasi, berbagi pengalaman, serta mendapatkan dukungan moral, sehingga terbangun adanya jejaring sosial di luar lingkup domestik dan dapat memperbaiki kualitas hidupnya (Kusumaningsih & Rianawati, 2024).

Berdasarkan data profil Desa Tlekung tahun 2023, jumlah perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga mencapai 842 orang, perempuan yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau belum bekerja sebanyak 697 orang, dan perempuan yang bekerja sebanyak 439 orang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan di Desa Tlekung belum memiliki akses yang memadai terhadap aktivitas ekonomi produktif, sehingga membutuhkan dukungan melalui program pemberdayaan yang terarah. Peran PKK sebagai ruang pemberdayaan bagi perempuan juga

tewujud di RW 4 Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Dalam hal ini, PKK RW 4, menginisiasi program bank sampah unit sakura sebagai sarana pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sehingga, melalui program tersebut, ibu rumah tangga yang tidak memiliki keahlian khusus dan perempuan yang belum memiliki akses yang memadai dapat menjadi wadah mereka dalam mengakses sumber daya khususnya dalam mendapat manfaat ekonomi dengan lebih mudah.

Keberadaan bank sampah menjadi semakin penting karena adanya permasalahan sampah pada tingkat lokal yang mendesak, di mana Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kota Batu yang terletak di Desa Tlekung harus ditutup karena mengalami kelebihan kapasitas hingga 130 ton/tahun (Mualimah et al., 2024). Penutupan ini mengakibatkan pengelolaan sampah harus dilakukan pada tingkat desa secara mandiri. Pengelolaan sampah di Desa Tlekung sendiri saat ini dilakukan melalui TPS 3R. Untuk mendukung keberhasilan TPS 3R yang berfokus pada pemilahan sampah dari sumbernya, keberadaan bank sampah menjadi sangat relevan, selain menjadi wadah pemberdayaan akan tetapi juga menjadi solusi permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat itu sendiri. Keberadaan bank sampah berhasil menjadi media pemberdayaan ekonomi dan sosial perempuan, di mana mereka dapat mengembangkan keterampilan baru, mendapatkan manfaat ekonomi, dan memperluas jaringan komunitas (Oktavianingtyas et al., 2024). Sehingga, kegiatan pengelolaan sampah di sini tidak hanya dapat dipandang sebagai respons terhadap masalah lingkungan, melainkan juga

sebagai wadah pemberdayaan perempuan yang memungkinkan mereka dalam memperluas peran sosial dan ekonomi mereka di desa. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Nurazizah (2021), menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui bank sampah berhasil mengurangi sampah rumah tangga dan mengurangi kebiasaan membakar sampah plastik yang menyebabkan polusi udara, selain itu mereka juga mendapatkan manfaat secara ekonomi yang dapat membantu pendapatan keluarga.

Upaya dalam rangka mencapai optimalisasi dan keberlanjutan pemberdayaan perempuan melalui bank sampah, modal sosial memegang peranan penting dalam meningkatkan inisiatif keterlibatan perempuan, khususnya ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah. Hal ini dikarenakan modal sosial menjadi alat utama untuk menggerakkan masyarakat secara kolektif untuk melakukan sesuatu hal. Putnam menyatakan bahwa modal sosial yang meliputi kepercayaan antarwarga, norma yang disepakati bersama, serta jaringan sosial yang kuat merupakan elemen kunci yang mendorong terciptanya perilaku kolektif dalam upaya pengelolaan sampah berbasis komunitas (Anggraeni et al., 2020). Akan tetapi, dalam hal ini modal sosial bersifat relasional, di mana melalui kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, dapat menjadi faktor pendukung ataupun penghambat dalam pemberdayaan perempuan itu sendiri.

Berdasarkan observasi awal dalam keberlanjutan program bank sampah Sakura, modal sosial yang terdiri dari unsur kepercayaan, norma, dan jaringan sosial menjadi pondasi dalam pelaksanaan program yang

terbangun secara perlahan. Dalam hal ini, modal sosial yang ada dan terbangun dijumpai oleh adanya dua pengurus yang memungkinkan pemberdayaan melalui bank sampah berjalan secara berkelanjutan sejak tahun 2018 melalui adanya interaksi informal yang terjalin diantara warga. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam bank sampah unit Sakura mulai terbentuk melalui tokoh kunci yang menghubungkan warga dengan program.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai Pemberdayaan Perempuan Berbasis Modal Sosial Melalui Pengelolaan Sampah di PKK RW 4, Desa Tlekung, sebagai upaya untuk memahami bagaimana perempuan berperan dalam kegiatan pengelolaan sampah di tingkat komunitas, dalam hal ini mencakup bentuk-bentuk pemberdayaan yang telah dilakukan serta bagaimana modal sosial berperan sebagai dasar yang memperkuat hubungan kerja sama antar anggota dalam keberlangsungan program bank sampah unit sakura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan perempuan berbasis modal sosial melalui Bank sampah unit sakura di PKK RW 4 Desa Tlekung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan

perempuan berbasis modal sosial melalui Bank sampah unit sakura di PKK
RW 4 Desa Tlekung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, khususnya dalam memahami bagaimana modal sosial (kepercayaan, norma, dan jaringan sosial) berperan dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan pada isu lingkungan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji keterkaitan antara modal sosial, pemberdayaan perempuan, dan kesejahteraan sosial. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan di masa mendatang dapat dirancang strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan manfaat praktis dengan memberikan pemahaman tentang peran modal sosial yang meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dalam pemberdayaan perempuan melalui bank sampah di Desa Tlekung.
- b. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau bahan masukan bagi pengurus untuk memperkuat strategi pemberdayaan, sehingga ibu rumah tangga yang tidak memiliki keahlian khusus dapat mengakses sumber daya mereka secara lebih mudah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Profil Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu
2. Profil PKK RW 4
3. Profil Bank Sampah Unit Sakura
4. Program pemberdayaan perempuan
5. Program pemberdayaan perempuan berbasis modal sosial
6. Implementasi program pemberdayaan perempuan melalui bank sampah berbasis modal sosial

